

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan sebuah kesempatan baru bagi seorang wanita dengan tanggung jawab yang baru. Wanita berusaha untuk menyesuaikan diri dengan peran baru mereka sebagai ibu selama kehamilan, terutama bagi wanita yang pertama kali mengalaminya (primigravida) (Febriati & Zakiyah, 2022). Kehamilan primigravida merupakan kehamilan yang terjadi pada wanita pertama kali hamil dan kehamilan anak pertama, yang merupakan pengalaman baru yang signifikan yang ditandai dengan munculnya perubahan seiring bertambahnya usia kehamilan (Howland, 2019). Adanya proses kehamilan terjadi perubahan yang signifikan pada sistem tubuh wanita untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim selama kehamilan (Nabila et al., 2022). Selama periode ini, banyak perubahan fisiologis dan psikologi terjadi yang berdampak pada kegiatan sehari-hari wanita (Ramadani & A'yuni, 2023).

Ibu hamil primigravida menghadapi masalah yang lebih sulit karena mereka mengalami perubahan dan pengalaman ini untuk pertama kalinya dalam hidup mereka (Salarvand et al., 2020). Ibu hamil primigravida akan membutuhkan adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi selama masa kehamilan. Perubahan fisik, psikologis, dan

sosial yang dialami selama kehamilan dapat memengaruhi kesiapan ibu untuk menjalankan peran baru sebagai seorang ibu. Pada periode ini dibutuhkan kesiapan ibu untuk menjalankan perannya. Kesiapan ini mencakup pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk merawat bayi dan menjalani peran baru sebagai seorang ibu (Rangkuti et al., 2023).

Perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan, seperti mual, muntah, mengidam, pusing, perubahan pada kulit, ketegangan dan pembesaran ibu, anoreksia yang berarti kehilangan nafsu makan, dan sering buang air kecil. Gejala lain yang mungkin dialami oleh calon ibu, seperti kram kaki, pegal atau pegal pada urat yang menjalar dari pinggang hingga otot di sekitar paha (Mail, 2020). Proses fisiologis selama kehamilan mempengaruhi ibu dan lingkungan di sekitarnya. Selama kehamilan, tubuh seorang wanita mengalami perubahan penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin yang berada dalam rahimnya (Nabila et al., 2022).

Selain itu, seorang ibu hamil juga akan mengalami perubahan psikologis selama masa kehamilan. Perubahan ini terjadi akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dan estrogen yakni hormon kewanitaan di tubuh ibu sejak proses kehamilan. Selama kehamilan hormon estrogen meningkat sembilan kali lipat dan produksi progesteron dua puluh kali lipat selama siklus menstruasi normal (Dewi, 2022). Emosi wanita selama kehamilan dipengaruhi oleh perubahan hormonal ini yang

mengakibatkan emosinya selalu berubah-ubah, sehingga seorang wanita hamil bisa merasa sedih, tersinggung, marah, atau justru sangat bahagia tanpa alasan yang jelas (Basyiroh, 2022). Perubahan psikologis ini juga termasuk terhadap kesiapan orang tua untuk melahirkan dan menjadi ibu, kecemasan ibu tentang keselamatan diri dan anaknya (Febryani, 2021). Ibu hamil yang mengalami kecemasan dapat mempengaruhi interaksi sosial, hubungannya dengan pasangan, dan dapat mengganggu perkembangan janin yang sedang dikandungnya (Febriati & Zakiyah, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan (R & Yulianti, 2020), gangguan emosional yang dialami ibu hamil tentunya berdampak pada kesiapan mereka untuk menghadapi persalinan nantinya, bahwa ibu yang tidak siap secara mental akan merasa takut dan cemas, yang mungkin menyebabkan mereka takut untuk hamil lagi. Stres prenatal dapat menghentikan hormon adrenalin, yang diidentifikasi oleh reseptor di otot rahim, sehingga menghambat persalinan. Dimana persalinan lama merupakan salah satu penyebab tingginya AKI di Indonesia (Febriati & Zakiyah, 2022).

Tingkat kesiapan ibu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi selama kehamilan pada ibu hamil primigravida memerlukan kemampuan adaptasi yang baik (Widniah & Fatia, 2021). Dukungan horizontal adalah salah satu komponen penting dalam membangun sistem coping ibu hamil dalam mengatasi kecemasan selama masa kehamilan yang dapat diberikan oleh pasangan, keluarga, dan tenaga medis (Febriati

& Zakiyah, 2022). Mercer menekankan bahwa mendapatkan bantuan atau perawatan selama kehamilan dan tahun pertama kelahiran dapat berdampak jangka panjang pada ibu dan bayinya (Mercer, 2004 dalam Alligood & Tommey, 2014). Jika tidak dapat beradaptasi dengan baik atas perubahan yang terjadi maka kondisi ini berdampak pada ketidaknyaman selama kehamilan ditambah kecemasan yang timbul akibat belum adanya pengalaman sebelumnya dengan kehamilan pada ibu hamil primigravida (Wulansari, 2021).

Pencapaian peran sebagai seorang ibu melalui perubahan psikologis dalam kehamilan merupakan tugas seorang ibu yang harus tercapai, karena jika mengalami kegagalan, dapat memberikan dampak negatif. Depresi dalam kehamilan merupakan salah satu dampak kegagalan pencapaian peran. Kehamilan dengan depresi, selain berpengaruh terhadap ibu, juga mempengaruhi kesejahteraan janin dalam kandungan dengan meningkatnya risiko gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan kecacatan (W. D. Pangesti, 2018).

Ibu primigravida sering mengalami kekhawatiran tentang peran baru mereka sebagai ibu. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (C. B. Pangesti & Agussafutri, 2017). Peran ibu sangat dibentuk oleh pengalaman melahirkan. Pengalaman melahirkan adalah proses penting yang membentuk identitas dan kepercayaan diri seorang wanita, yang sangat

memengaruhi peran ibu. Pengalaman melahirkan yang positif dapat meningkatkan emosi, tanggung jawab, dan kemandirian, sedangkan pengalaman melahirkan yang negatif dapat menyebabkan depresi pasca melahirkan dan masalah psikologis lainnya (Dona et al., 2023). Masa ini dikenal sebagai periode transisi atau masa peralihan.

Transisi menjadi ibu merupakan perkembangan signifikan bagi kehidupan seorang wanita yang mengalami peningkatan kerentanan dan menghadapi kesulitan yang luar biasa (Widyawati et al., 2019). Transisi peran sebagai ibu adalah fenomena yang rumit dan sulit, terutama bagi wanita primigravida. Ini adalah titik balik di mana tubuh mereka mengalami perubahan fisik dan psikologis yang memerlukan mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga dan menjadi ibu (Asselmann et al., 2020). Wanita menghadapi masalah ini karena banyaknya peran baru yang harus mereka selesaikan dan jalani. Banyak wanita mengalami berbagai konflik dari pengalaman mereka sebagai ibu. Konflik tersebut biasanya muncul ketika mereka tidak dapat memenuhi harapan untuk menjadi ibu yang "baik" dengan apa yang mereka alami sebagai ibu (C. B. Pangesti & Agussafutri, 2017). Kesiapan ibu hamil untuk transisi peran berkorelasi positif dengan kehamilan yang direncanakan (Wahyuni, 2024).

Peran ibu baru begitu kompleks seperti menjadi pendamping, melayani suami, memajemen keluarga, hingga memiliki anak dan menjadi seorang ibu. Peran ibu terdiri dari dua aspek penting: perawatan

bayi dan aspek kognitif-afektif. Perawatan bayi termasuk pemberian ASI sebagai makanan dan pemberian imunisasi untuk melindungi bayi dari penyakit yang berpotensi berbahaya. Sikap keibuan, kelembutan, kesadaran, dan kepedulian terhadap kebutuhan dan keinginan bayi adalah komponen kognitif-afektif (Shrestha, et al., 2019). Kegagalan dalam transisi peran ini dapat menyebabkan berbagai konsekuensi yang berkaitan dengan pengasuhan, termasuk kesulitan untuk ibu dan janin tetap dekat satu sama lain dan ketidakmampuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab atas kehamilan dan mempersiapkan diri untuk peran ibu (Wahyuni, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Putriningrum, (2023) menggambarkan bahwa ibu primigravida yang menghadapi peran baru sebagai ibu di Puskesmas Mojolaban biasanya mengalami tingkat stres yang normal dan merupakan bagian alami dari kehidupan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Vektisia & Afriyani, (2021) di Alam Kota Salatiga, menggambarkan bahwa 23 dari 32 ibu hamil trimester II dan III yang disurvei menunjukkan tingkat stres normal. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia yang matang untuk hamil, yaitu di atas 20 tahun dan kurang dari 35 tahun. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada usia ini, sistem reproduksi tubuh manusia berfungsi dengan baik dan ada kemungkinan yang lebih kecil terjadinya komplikasi.

Kesuksesan seorang ibu dalam peran ini sangat bergantung pada kesiapan psikologis dan emosionalnya yang diharapkan dapat membentuk

karakter dan masa depan anaknya dengan kasih sayang, dukungan, dan pendidikan yang baik. Kesejahteraan ibu selama kehamilan dan setelah persalinan sangat penting karena kesehatan dan kebahagiaannya akan berdampak langsung pada pertumbuhan anak (Ramadani, 2023). Kesiapan ibu primigravida menjalankan perannya sebagai seorang ibu mulai dapat dilihat pada trimester II. Ibu hamil lebih tenang secara emosional selama trimester kedua, yang berlangsung dari minggu ke-14 hingga ke-26. Ibu telah belajar menyesuaikan diri dengan kehamilan dan menerima perubahan. Ketidaknyamanan fisik selama trimester pertama mulai mereda. *Quickening*, atau pergerakan janin pertama kali, membuat ibu lebih siap untuk menjalani peran sebagai seorang ibu (Prastiwi et al., 2024).

Faktor-faktor kesiapan ibu primipara menjalankan peran sebagai seorang berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, (2020) dipengaruhi oleh faktor usia, persepsi, dan sikap ibu memengaruhi pencapaian peran ibu primipara. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Afyah, R, K et al, (2020) di BPM A Kota Malang, di dapatkan ada korelasi antara dukungan suami dan pencapaian peran ibu pada ibu primipara di ruang mawar RSI Jemursari Surabaya. Semakin banyak dukungan suami yang diterima oleh ibu primipara, semakin mudah dia menjalankan peran ibu. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Fauziah et al., (2022) yang menggambarkan dukungan sosial berkontribusi sebesar 6,6% pada harga diri ibu primipara. Dukungan

suami berkontribusi sebesar 35,4% terhadap harga diri ibu primipara dibandingkan dengan orang tua, mertua, dan keluarga besar atau teman. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dukungan suami adalah yang paling penting untuk meningkatkan harga diri ibu primipara dalam menyesuaikan diri dengan peran baru menjadi ibu.

Peneliti telah meneliti kesiapan ibu primigravida menjalankan perannya sebagai seorang ibu dikarenakan masih tingginya angka depresi *peripartum* yang mencakup depresi *prenatal* (sebelum melahirkan) dan depresi *postpartum* (setelah melahirkan). Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan bahwa 32% ibu hamil di Indonesia mengalami depresi prenatal, dan 57% ibu di Indonesia mengalami gejala baby blues atau depresi pasca-melahirkan, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan risiko baby blues tertinggi di Asia.. Depresi *peripartum* sangat memengaruhi kesiapan ibu primigravida dalam menjalankan perannya sebagai ibu karena dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan emosional, kognitif, fisik, dan sosial ibu. Hal ini dapat menghambat penyesuaian yang dibutuhkan oleh wanita dalam menghadapi aktivitas dan peran barunya sebagai ibu setelah melahirkan (W. D. Pangesti, 2018). Menurut Beck C.T (2001), mencatat bahwa depresi pasca melahirkan dapat memengaruhi hubungan ibu-bayi dan perkembangan peran ibu.

Sebagian penelitian sebelumnya yang mengangkat topik tentang kesiapan menjalankan peran sebagai ibu lebih banyak menjadikan ibu

primipara sebagai populasi penelitiannya (Afiyah, R, K et al, 2020; Fauziah et al., 2022; Ernawati, 2020), penelitian ini melibatkan ibu primigravida (ibu yang pertama kali hamil) sebagai populasinya. Selain itu, penelitian terdahulu banyak menilai kesiapan ibu menjalankan perannya pada fase formal, informal, personal dalam tahapan *Maternal Role Attainment* yang merupakan fase setelah persalinan dikarenakan ibu primipara sebagai populasinya. Sedangkan pada penelitian ini menilai faktor yang berhubungan dengan kesiapan ibu primigravida pada fase *anticipatory* dalam tahapan *Maternal Role Attainment* pada ibu primigravida.

Fase *anticipatory* merupakan tahap awal di mana seorang wanita mulai mempersiapkan diri untuk menjadi ibu selama kehamilan. Pada tahap ini, adaptasi sosial dan psikologis awal terhadap peran sebagai ibu terjadi, termasuk mempelajari tentang harapan dan fantasi tentang peran tersebut (Mercer, R. T., 2004). Faktor yang mempengaruhi kesiapan menjalankan peran ibu pada fase ini antara lain usia, pengalaman pribadi, pendidikan dan pengetahuan, kesehatan fisik, dan psikologis ibu.

Faktor usia mempengaruhi kesiapan peran ibu pada fase *anticipatory*. Ibu yang lebih tua biasanya memiliki kematangan emosional dan psikologis yang lebih baik, yang dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan peran ibu. Ibu yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman

yang relevan dengan pengasuhan anak, dibandingkan dengan ibu yang lebih muda (Mercer, R. T., 2004).

Selain faktor usia, pengalaman pribadi dan keluarga juga memengaruhi kesiapan ibu dalam menjalankan perannya. Harapan dan perilaku seorang wanita sebagai ibu dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan cara orang tua membesarkannya. Representasi ibu hamil tentang ibu mereka sendiri memediasi model kerja internal hubungan interpersonal dan keterikatan prenatal ibu dengan bayi mereka. Hubungan ibu saat ini dengan ibu mereka sendiri cenderung diciptakan kembali dalam hubungan mereka dengan bayi mereka (Kretchmar & Jacobvitz, 2002; Priel & Besser, 2001 dalam Mercer, R. T., 2004).

Faktor pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi kesiapan ibu menjalankan perannya. Wanita dapat merasa lebih siap dan percaya diri jika ibu tahu tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi mereka. Serta pemahaman ibu tentang peran keibuan, perawatan bayi, dan persiapan untuk tanggung jawab baru dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke informasi yang relevan tentang kehamilan, persalinan, dan pengasuhan anak (Mercer, R. T., 2004; Mirowsky & Ross, 2003).

Faktor kesehatan fisik dan psikologis ibu juga memengaruhi kesiapan ibu menjalankan perannya dalam fase *anticipatory* ini. Kemampuan ibu untuk menjalankan peran pengasuhan dipengaruhi oleh

kesehatan mereka selama kehamilan dan setelah melahirkan. Ibu dengan komplikasi kehamilan seperti anemia, diabetes gestasional, atau hipertensi mungkin lebih sulit menjalankan peran mereka. Untuk menjaga kesehatan bayi dan mempersiapkan ibu untuk peran pengasuhan yang berkelanjutan, sangat penting bahwa ibu tetap sehat secara fisik (March of Dimes, 2015). Selain itu, kesejahteraan emosional ibu sangat penting dalam proses adaptasi keibuan (Mercer, 1986).

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor di atas, peneliti telah meneliti faktor yang berhubungan dengan kesiapan menjalankan peran ibu pada fase *anticipatory* antara lain usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, kesehatan fisik, dan psikologis ibu dikarenakan pada penelitian sebelumnya meneliti tentang faktor usia, persepsi, dan sikap ibu serta dukungan pasangan dan dukungan sosial dalam faktor yang berhubungan dengan kesiapan peran ibu.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang di dapatkan bahwa ibu hamil terbanyak terdapat di Puskesmas Belimbing dengan 1.322 ibu hamil pada tahun 2023. Hasil dari studi pendahuluan pada tanggal 05 Desember 2024 yang dilakukan pada ibu primigravida sebanyak 11 ibu hamil melalui wawancara secara langsung. Didapatkan hasil bahwa 8 dari 11 ibu hamil masih belum ada persiapan untuk menjalankan perannya sebagai ibu dilihat dari aspek pengetahuan tentang perawatan bayi baru lahir masih kurang, persiapan diri ibu hamil mencari informasi tentang persalinan masih belum ada, dan masih merasa cemas dan khawatir tentang

persalinan dan merawat bayinya dalam menjalankan perannya sebagai ibu nantinya. Hal ini terjadi karena ini merupakan pengalaman pertama bagi ibu. Maka penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Belimbing dengan di dapatkan data ibu hamil primigravida sebanyak 120 ibu hamil primigravida pada bulan November 2024 di Puskesmas Belimbing Kota Padang. Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor apa saja yang berhubungan dengan kesiapan ibu hamil primigravida menjalankan perannya sebagai seorang ibu.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan masalah sebagai berikut “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Ibu Primigravida Menjalankan Peran sebagai Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kesiapan Ibu Hamil Primigravida Menjalankan Peran sebagai Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan ibu primigravida menjalankan peran sebagai ibu, sebagai berikut:

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia, pendidikan, pengetahuan, kesehatan fisik, psikologis dan kesiapan menjalankan peran ibu di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang
- b. Diketahui hubungan usia dengan kesiapan menjalankan peran ibu di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang
- c. Diketahui hubungan pendidikan dengan kesiapan menjalankan peran ibu di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang
- d. Diketahui hubungan pengetahuan dengan kesiapan menjalankan peran ibu di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang
- e. Diketahui hubungan kesehatan fisik dengan kesiapan menjalankan peran ibu di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang
- f. Diketahui hubungan psikologis dengan kesiapan menjalankan peran ibu di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi pihak puskesmas dan ibu hamil memahami tentang faktor yang berhubungan dengan kesiapan ibu dalam menjalankan peran ibu

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk *screening* menjadi bagian dari **edukasi pra-nikah**, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran calon pasangan tentang tanggung jawab dan kesiapan menjadi orang tua terutama bagi calon ibu.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Institusi Pendidikan untuk memahami faktor apa saja yang berhubungan dengan kesiapan ibu hamil primigravida menjalankan peran sebagai seorang ibu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, panduan, serta dapat memberikan gambaran dan informasi tentang faktor kesiapan menjalankan peran ibu pada ibu primigravida.

4. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan menjadi upaya dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu primigravida dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi atas kesiapan ibu primigravida menjadi ibu.

